BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan di Indonesia menjadi salah satu topik yang selalu dibicarakan. Berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara signifikan. Nilai evaluasi murni (sekarang nilai ujian nasional) siswa SD sampai SMA relatif rendah. Berbagai ketidakpuasan berjenjang terjadi. Kalangan SMP merasa bekal lulusan SD kurang baik untuk memasuki SMP, kalangan SMA juga merasa bekal lulusan SMP tidak siap mengikuti pembelajaran di SMA, dan kalangan perguruan tinggi merasa bekal lulusan SMA belum siap mengikuti perkuliahan. Beeby (1992) dan Rustaman (1992) menyatakan masih terdapat kesenjangan mutu pendidikan pada berbagai jenjang. Persentase sekolah yang NEM lulusannya di bawah NEM rata-rata ideal masih cukup besar. Persentase yang diterima di PTN yang nilai UMPTN-nya di atas *passing grade* ideal juga relatif kecil, sehingga penerimaan di PTN tidak didasarkan atas *passing grade* tetapi atas dasar rangking (Sukmadinata, 1995:3).

Rendahnya mutu pendidikan seperti disebutkan di atas terjadi juga pada hasil belajar bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa, baik kemampuan reseptif seperti membaca dan menyimak maupun kemampuan produktif seperti berbicara dan menulis belum mencapai target minimal. Fisher (1988) melaporkan hasil belajar menulis dua belas mahasiswa Indonesia yang belajar di *Applied English Center* (suatu program internasional dalam bahasa Inggris di University of Kansas USA) masih gagal. Hal ini terjadi karena kekurangmampuan mahasiswa

mengkomunikasikan ide-idenya dalam bahasa tulis, padahal mahasiswa tersebut menguasai bentuk-bentuk struktur bahasa Inggris.

Sugandi, dkk. (1988) dalam meneliti karangan mahasiswa program S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS IKIP Bandung menemukan bahwa mahasiswa belum mampu memproduksi kalimat bahasa Inggris yang benar. Hal serupa ditemukan juga oleh Imran, dkk. (1991) yang menyatakan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Bandung dan IKIP Medan masih banyak membuat kesalahan dalam unsur sintaksis pada subkoherensi, leksikon pada subkata fungsi, dan ejaan.

Hasil penelitian Huda (1988) dan Huda, dkk. (1990) terhadap siswa SMP dan SMA di seluruh provinsi di Indonesia, yang pada tahap I di delapan provinsi (antara lain: Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Kalimantan Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat) menunjukkan penguasaan bahasa Inggris pembelajar masih rendah. Hasil penelitian Hasibuan (1993) terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Al Washliyah Medan menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam menulis bahasa Inggris masih rendah. Hasil penelitian Hamied (1993) terhadap siswa SMA di Jawa Barat menunjukkan mayoritas siswa (87,5%) berada pada profesiensi bahasa Inggris (*Reading comprehension, Sound-orthography comprehension, and Gramatical comprehension*) di bawah 50% yang diharapkan. Keadaan hasil belajar yang diuraikan di atas cukup memprihatinkan. Untuk itu, perlulah dilakukan upaya-upaya untuk mendapatkan satu solusi yang tepat.

Guru sebagai pengembang kurikulum mempunyai empat tugas pokok, yaitu (1) merencanakan kurikulum, (2) melaksanakan kurikulum, (3) menilai kurikulum, dan (4) menyempurnakan kurikulum (Gagne, 1977; Nasution, 1987;

dan Sukmadinata, 1997). Perencanaan kurikulum adalah suatu analisis pengembangan kurikulum secara rasional dan sistematis agar kurikulum lebih efektif dan efisien serta dapat menjawab tantangan kebutuhan pembelajar dan masyarakat. Agar perencanaan suatu kurikulum dapat diterapkan di dalam kelas, guru melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menentukan tujuan pendidikan, (2) menentukan proses belajar, (3) menentukan organisasi kurikulum, dan (4) menentukan cara menilai hasil belajar (Nasution, 1987).

Senada dengan pendapat di atas, Sukmadinata (1988:213) menyatakan bahwa jabatan guru merupakan pekerjaan profesional yang berarti mampu memenuhi tuntutan profesi dan harus bekerja serta bersikap secara profesional. Lebih jauh dikatakannya bahwa guru yang baik adalah guru yang berhasil dalam pengajaran, yaitu mampu mempersiapkan anak mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Pendapat ini mempunyai implikasi bahwa perbuatan mengajar adalah suatu perbuatan yang menuntut tanggung jawab moral. Sebagai tanggung jawab moral berarti guru bertanggungjawab dalam memberhasilkan pendidikan anak secara formal, yang dilakukan dalam tugas mengajar.

Dalam proses belajar, interaksi antara guru dengan siswa hendaknya dapat terjalin dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan komunikasi dua arah atau lebih sebagai inti proses belajar mengajar. Usaha guru dalam menjalin komunikasi dua arah atau lebih yang bertujuan membelajarkan siswa atau mengaktifkan siswa dalam belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan cara melakukan evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung yang disebut dengan evaluasi proses (David *et al.*, 1974; Biggs dan Telfer, 1987).

Evaluasi ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, atau tes yang diajukan guru di dalam kelas.

Boyd (1984) menyebutkan komponen kurikulum mencakup tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Inilah yang disebut dengan anatomi kurikulum, seperti digambarkan di bawah ini.

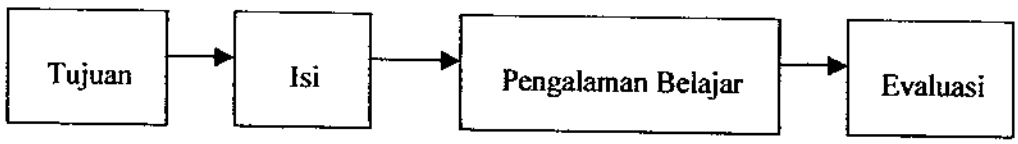

Gambar 1.1 Anatomi Kurikulum

Senada pendapat di atas Nasution (1987) menyebutkan komponen-komponen kurikulum adalah (1) tujuan, (2) bahan pelajaran, (3) proses belajar mengajar, dan (4) penilaian. Keterkaitan komponen-komponen kurikulum dapat digambarkan dalam bagan berikut:

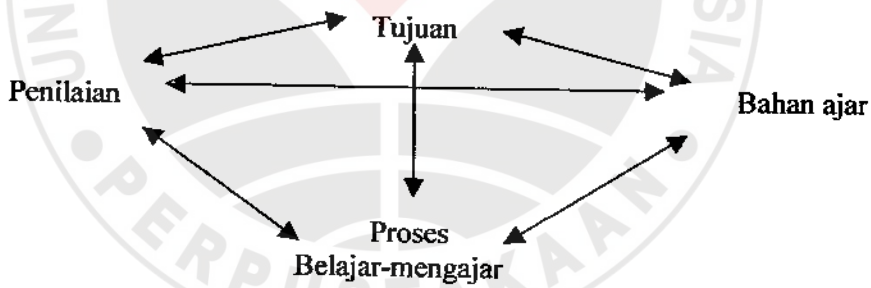

Bagan 1.1 Komponen Kurikulum
(Sumber: Nasution, 1987)

Dalam pengembangan kurikulum, Nasution (1987) secara teoritis menekankan dimulai dari perumusan tujuan, penentuan atau pemilihan bahan

pelajaran, proses belajar mengajar, dan alat penilaian, yang dapat digambarkan pada bagan berikut:

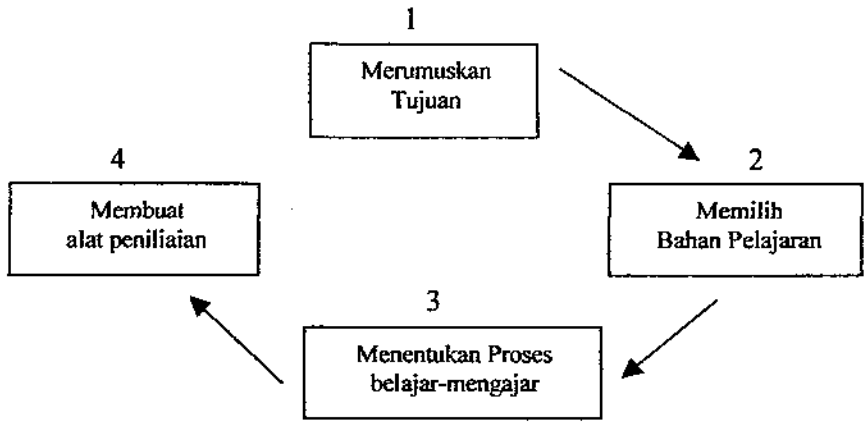

Bagan 1.2 Urutan Komponen Kurikulum
(Sumber: Nasution, 1987)

Senada dengan pendapat di atas, Zais (1976:16) menyatakan bahwa kurikulum mempunyai komponen-komponen atau elemen-elemen sebagai berikut: (1) tujuan (*aims* setara dengan tujuan pendidikan nasional, *goals* setara dengan tujuan institusi, dan *objectives* setara dengan tujuan tujuan kurikuler), (2) isi (*subject matters or contents)*, (3) proses belajar mengajar (*learning activities)*, dan (4) evaluasi (*evaluation)*. Dengan demikian, dalam membicarakan suatu kurikulum keempat komponen dasar tersebut perlu dikaji sebaik mungkin.

Evaluasi adalah komponen terakhir. Tyler (1949) mengartikan evaluasi kurikulum sebagai evaluasi tehadap pencapaian hasil belajar siswa. Karena tujuan-tujuan pendidikan mencerminkan perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan pada anak didik, yang penting dalam evaluasi adalah melihat sejauh manakah perubahan-perubahan tingkah laku tersebut telah terjadi. Taba (1962) memandang evaluasi sebagai suatu estimasi tentang kemajuan siswa terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan pendapat di atas, evaluasi dapat

diartikan sebagai usaha yang pada dasarnya ingin memperoleh gambaran mengenai efektivitas kurikulum atau program pengajaran yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Penekanan definisi evaluasi ini adalah pencapaian tujuan belajar.

Scriven dan Stake (dalam Miller dan Seller, 1985) menekankan perlu adanya pertimbangan untuk menentukan nilai sesuatu yang sedang dievaluasi. Hasan (1988) merumuskan evaluasi sebagai suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan yang didasarkan pada suatu kriteria tertentu. Pendapat para ahli ini ditujukan untuk melihat nilai dan kegunaan suatu program atau dimaksudkan sebagai umpan balik untuk keperluan memperbaiki bagian-bagian program yang masih lemah. Hal ini sejalan dengan pendapat Cronbach (dalam Worthen dan Sanders, 1987:16) bahwa evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek program yang mana diperlukan revisi atau perbaikan. Evaluasi ini menekankan pada kegunaan program.

Ahli yang lain memandang evaluasi sebagai usaha untuk memilih alternatif keputusan. Stufflebeam (1982) menyatakan *educational evaluation is the process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternative*. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, perolehan, dan penyediaan informasi yang berguna bagi penetapan beberapa alternatif keputusan. Tekanan evaluasi ini adalah pengambilan keputusan.

Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu pada subsistem proses belajar mengajar, kedudukan evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut :

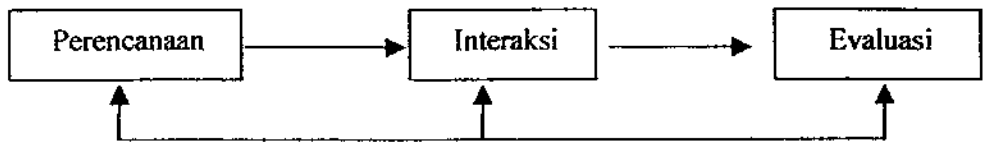

Umpan Balik

Gambar 1.2 Kedudukan Evaluasi dalam Proses Belajar Mengajar

Sumber: Hasan dan Zainul (1991/1992)

Setiap komponen di atas mempengaruhi komponen lainnya. Menurut Hasan dan Zainul (1991/1992:9), komponen perencanaan mempengaruhi apa yang akan terjadi pada komponen interaksi. Seterusnya, apa yang terjadi pada komponen interaksi akan berpengaruh pada komponen evaluasi. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk memperbaiki, baik komponen interaksi maupun perencanaan. Dengan demikian, komponen evaluasi tidak hanya dipengaruhi, tetapi juga mempengaruhi komponen interaksi dan komponen perencanaan.

B. Masalah Penelitian

Kurangnya kemampuan siswa SMA dalam belajar bahasa Inggris seperti diuraikan pada bagian terdahulu, umumnya dipengaruhi oleh banyak variabel. Sukmadinata (1983) menyatakan ada enam faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan. Faktor-faktor tersebut adalah (1) karakteristik siswa, (2) karakteristik guru, (3) perilaku siswa dan guru, (4) karakteristik kelompok, (5) karakteristik fisik dari situasi belajar mengajar, dan (6) kekuatan-kekuatan luar.

Senada dengan pendapat di atas, Bloom (1982:10-11) mengemukakan ada tiga variabel yang saling pengaruh dalam "Models of school learningnya", yaitu (a) sejauh mana siswa telah mengetahui prasyarat pengajaran, (2) sejauh mana

siswa, motivasi dalam pengajaran, dan (3) sejauh mana kesesuaian pengajaran dengan karakteristik siswa. Secara khusus, ketiga variabel tersebut adalah karakteristik siswa, pembelajaran, dan hasil belajar. Variabel karakteristik siswa mencakup kemampuan awal siswa terhadap tugas-tugas pembelajaran (*student's cognitive entry behaviors*) dan motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang baru (*affective entry characteristics*). Variabel pembelajaran mengacu kepada kualitas pembelajaran (*quality of instruction*). Variabel hasil belajar mengacu kepada tingkat dan jenis capaian, nilai belajar, dan afeksi. Gambaran yang lebih jelas dari uraian di atas dapat dilihat pada *flow chart* berikut.

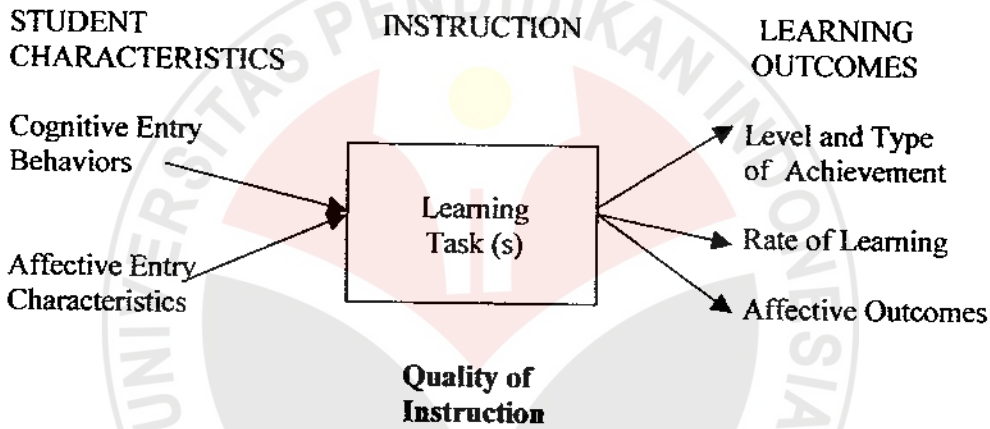

Flow Chart 1.1 Variabel-variabel dalam Pembelajaran
Sumber: Bloom, 1982

Carroll (dalam Bloom, 1982) mendefinisikan kualitas pembelajaran sebagai berikut *quality of Instruction in terms of the degree to which the presentation, explanation, and ordering of elements of the task to be learned approach the optimum for a given learner*. Definisi ini mengisyaratkan bahwa siswa dapat belajar dengan baik apabila pembelajaran yang dilakukan menyentuh perasaannya. Tercapainya kualitas pembelajaran tergantung pada faktor perilaku

guru mengajar. Perilaku mengajar guru menurut Sukmadinata (1983) terkait dengan usaha dan aktivitas guru dalam menciptakan situasi belajar, menyampaikan pengetahuan, dan mendorong aktivitas siswa. Hasil penelitian Chidolue (1996) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan karakteristik guru terhadap sikap belajar siswa dan terhadap prestasi belajar siswa.

Menurut Bloom (1982), gurulah yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Guru yang baik adalah guru yang dapat mendorong siswa aktif berlatih dan berpartisipasi selama proses belajar berlangsung. Guru juga diharapkan dapat memanfaatkan *reinforcement* dan *feedback/corrective* atas pekerjaan siswa.

Banyak variabel yang tersangkut dengan perilaku mengajar. Salah satunya adalah penggunaan pendekatan mengajar yang mempunyai banyak variasi dalam menyajikan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran digunakan evaluasi proses. Sebelum dilaksanakan penyajian materi, tahapan evaluasi ini terlebih dahulu disusun.

Mengapa evaluasi proses? Melakukan evaluasi selama proses belajar mengajar dimaksudkan membelajarkan siswa sebagai upaya melibatkan keseluruhan mental siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar. Fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah agar siswa memperoleh pengetahuan serta dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. Dengan terbiasanya siswa dievaluasi maka diharapkan semakin tajam daya berpikirnya karena evaluasi yang dilakukan merupakan alat penantang untuk proses berpikir.

Dalam melakukan evaluasi diperlukan perhatian dan pikiran serta keterampilan guru. Patton (1981) menyebutkan *creative evaluation requires creative evaluators a passive to an active stance on thinking, skills, and feeling.*

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar merupakan upaya untuk memotivasi, mengembangkan, menjelaskan, merumuskan konsep, membuat generalisasi, *valuing*, analisis, klarifikasi, diagnostik, berpikir reflektif, dan sebagainya.

Mengevaluasi kemampuan siswa selama proses belajar mengajar bertujuan memberi motivasi dan menjadi umpan balik bagi siswa dan guru untuk melaksanakan proses belajar berikutnya karena evaluasi di samping sebagai umpan balik, juga merupakan alat pendidikan (Soedijarto, 1981). Dalam kurikulum ditegaskan bahwa perlu dilakukan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa dengan kegunaan mengumpulkan data sebagai bahan pertimbangan dalam membantu perkembangan selanjutnya dan/atau menetapkan keberhasilan belajarnya (Kurikulum SMA 1994). Sukmadinata (1995) menyatakan hasil-hasil yang diperoleh dari evaluasi, baik evaluasi kegiatan maupun evaluasi hasil, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan inovasi kurikulum. Natawidjaja dan Moesa (1991/1992) mengemukakan bahwa evaluasi bagi siswa berfungsi sebagai pemicu untuk memotivasi belajar. Kourilsky dan Quaranta (1981) menyatakan bahwa *questions involve looking at the outcomes of students learning and attempting to enhance their learning.* Dengan demikian, pertanyaan merupakan alat yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar untuk merangsang belajar di samping tujuan yang lain.

Bagi guru, evaluasi proses sangat bermanfaat untuk melihat kemajuan siswa. Menurut Wehman dan McLaughlin (1981) kemajuan siswa dalam setiap keterampilan khusus harus sering dimonitor. Adapun kegunaannya adalah (1) memperoleh *feedback* mengenai kemajuan belajar siswa. Semakin sering

keterampilan siswa dievaluasi, semakin mudah diketahui masalah-masalah yang timbul, (2) dapat dilakukan modifikasi terhadap metode atau material, bahkan memberi keyakinan apakah pengajaran itu efektif atau tidak, dan (3) menjelaskan bahwa siswa telah mencapai tujuan yang digariskan.

Selama ini disinyalir bahwa guru tidak pernah melakukan evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung. Sutarno (1989) dalam penelitiannya menemukan guru IPA SD jarang menggunakan kegiatan bertanya kepada siswanya. Marbun (1991) menyatakan para guru SD dan sekolah lanjutan belum memanfaatkan kegiatan bertanya sebagai suatu strategi belajar mengajar. Hal senada dikemukakan oleh Beeby (dalam Soedijarto, (1981) sebagian besar guru tidak pernah memberikan evaluasi kemajuan belajar, bahkan setelah empat bulan pelajaran berjalan penilain hanya dilakukan pada akhir program, padahal evaluasi proses merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses (Rusyan, dkk. 1994).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah dan guru bidang studi bahasa Inggris menunjukkan sekolah tempat penelitian ini dilakukan hanya melaksanakan satu kali ujian tengah caturwulan (subsumatif) secara terjadwal. Pelaksanaan seperti ini dimaksudkan memudahkan pengisian daftar kumpulan nilai (DKN) dan raport siswa untuk setiap caturwulan.

Lipsey *et al.* (1987:153) menyatakan *it is widely also acknowledged that program evaluation is often poorly done within the experimental paradigm.* Kesulitan dalam pelaksanaan eksperimen suatu bentuk evaluasi disebabkan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya sejumlah kesulitan praktis yang oleh Weiss (dalam Lipsey *et al.* (1987) disebut *intrinsically inhospitable* terhadap metode ilmu sosial

dan (2) belum adanya ahli ilmu sosial yang terlatih melaksanakannya sesuai metodologi yang sebenarnya. Lipsey *at al.* (1987) menyatakan *social scientists for the most part are not very well trained to do methodologically exacting research under field conditions.* Namun demikian, menurut *Lipsey at al.* (1987) mencari bentuk evaluasi perlu dilakukan dengan menggunakan paradigma eksperimen, sebagaimana yang dikatakannya *thoughtful evaluation researchers struggling to understand ... the research must deal.*

Studi ini adalah tentang penerapan evaluasi proses dalam pengajaran bahasa Inggris. Dipilihnya evaluasi proses sebagai fokus penelitian disebabkan tiga alasan. Pertama, dalam pembelajaran bahasa Inggris berlaku hukum latihan baik pembelajaran bahasa yang menggunakan pendekatan audiolingual maupun komunikatif. Kedua, evaluasi proses dapat mendorong siswa ikut berpartisipasi dalam pembelajaran yang sangat sesuai dengan pembelajaran bahasa Inggris. Ketiga, pembiasaan (*drills*) dalam bahasa Inggris bertujuan mendorong ketepatan (*accuracy*) ucapan bahasa Inggris (Depdikbud, 1995). Onstein (1990) menyatakan bahwa pelaksanaan evaluasi selama proses belajar mengajar berlangsung merupakan pengalaman belajar bagi siswa (*at the level of process, evaluation can become a learning experience for students as well as an actual evaluation of the learning process).*

Penelitian yang hampir sama dengan studi ini adalah penelitian Good dan Grouws (dalam Rosenshine dan Stevens, 1986). Eksperimentasi dilakukan terhadap 21 orang guru yang dibagi dalam dua kelompok. Sebelum dilakukan pengajaran di kelas, satu kelompok diberikan latihan dan petunjuk pengajaran. Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menerima dan mereka mengajar menurut

kemauan mereka sendiri. Selama setahun pengajaran berlangsung, semua guru diamati. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok guru yang mendapat perlakuan, mempunyai kelebihan baik dalam pelaksanaan pengajaran maupun hasil belajar siswanya. Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa siswa yang diajar oleh guru yang terlebih dahulu mendapat pelatihan yang terstruktur umumnya lebih baik dari siswa yang diajar melalui pendekatan biasa.

Studi yang hampir sama dilakukan oleh Evertson *et al.* (dalam Rosenshine dan Stevens, 1986) mengatakan bahwa betapa pentingnya pengajuan pertanyaan dalam frekuensi tinggi. Dari studi ini mereka menemukan bahwa guru yang efektif adalah guru yang mengajukan rata-rata 24 pertanyaan dalam 50 menit (satu jam pelajaran), sedangkan guru yang kurang efektif hanya mengajukan pertanyaan rata-rata 8,6. Menurut Rosenshine dan Stevens (1986) pemberian pertanyaan yang tepat akan memberikan manfaat, yaitu antara lain: (1) dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan yang sedang dibahas, (2) dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan, (3) dapat mendorong siswa untuk dapat mengemukakan pandangan-pandangannya, (4) dapat mengembang-kan keaktifan siswa dalam belajar dan berpikir, (5) dapat digunakan sebagai umpan balik bagi guru, dan (6) dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisir, dan menilai informasi yang pernah didapat sebelumnya. Fisher *et al.* (dalam Rosenshine dan Stevens, 1986) menyatakan guru yang lebih banyak mengajukan pertanyaan dan jawaban-jawaban dapat membangkitkan partisipasi dan keberhasilan siswa dalam belajar. Lebih lanjut, Fisher *et al.* menyatakan *teachers who had more questions and answers during group work had more engagement during seatwork.*

Penelitian yang lain adalah penelitian Seddon dan Pedrosa (1988) tentang perbandingan hasil belajar dengan menggunakan empat bentuk pola bertanya dan menjawab. Metode dimaksud adalah (1) tanya tertulis jawaban tertulis, (2) tanya tertulis jawaban lisan, (3) tanya lisan jawaban tertulis, dan (4) tanya lisan jawaban lisan. Hasilnya menunjukkan keempat jenis metode tanya jawab ini memberikan performansi siswa yang tidak berbeda. Akan tetapi, pertanyaan tertulis dan jawaban tertulis memiliki keunggulan lebih cepat dalam menilai keseluruhan siswa daripada jenis lisan.

Penelitian yang mirip dengan penelitian ini adalah penelitian tentang evaluasi portofolio (portfolio) yang dilakukan oleh Gredler (1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian portofolio dapat membantu siswa menjadi pemikir (*thoughtful*), menumbuhkan minat belajar (*growth in learning*) dan dapat menjadi sumber informasi bagi guru dan siswa. Lebih dari itu, penilaian portofolio, menurut Wolf *et al.* (dalam Gredlar, 1995) *teachers and students often discuss the processes involved in creating worthwhile work, the components of a useful critique, and ways to apply comments to an ongoing work.* Jadi, penilaian portofolio dapat menjadi alat berdiskusi bagi guru dan siswa untuk mendapatkan hasil yang lebih bermanfaat.

Penerapan evaluasi proses adalah pengajuan pertanyaan, pemberian tugas, dan melakukan dialog, tanya jawab, baik secara lisan maupun tertulis, serta pemberian tes selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas dalam pengajaran bahasa Inggris. Hasil setiap evaluasi proses diinformasikan kepada siswa sebagai umpan balik. Materi-materi tes menyangkut pengajaran bahasa, yaitu empat keterampilan pokok yang harus dikuasai, yaitu membaca, menyimak, berbicara,

menulis, serta aspek-aspek kebahasaan lainnya. Sebelum dilakukan evaluasi proses terlebih dahulu dilakukan tes awal. Setelah tahap pelaksanaan evaluasi proses, dilakukan pula tes akhir. Tes awal dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa untuk dibandingkan dengan hasil tes akhir.

Hubungan antara penerapan evaluasi proses dan hasil belajar dalam penelitian ini dapat dilukiskan dalam bentuk kerangka teori kerja seperti terlihat pada gambar berikut.

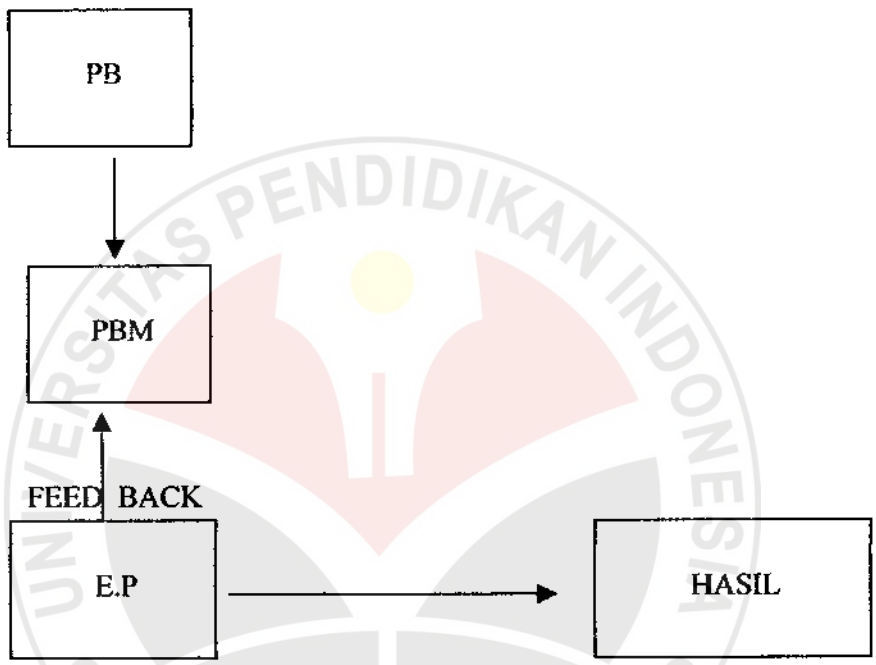

Gambar 1.3 Hubungan antarvariabel

Keterangan:

1. PBM = Proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas
2. PB = Proses belajar yang berlangsung di luar kelas tanpa pengawasan guru
3. E.P = Evaluasi proses

Dalam diagram di atas, penerapan evaluasi proses pada setiap proses belajar mengajar diprediksi memberi pengaruh pada hasil belajar siswa yang diwujudkan dalam empat keterampilan berbahasa.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dikemukakan di atas, fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah keefektifan evaluasi proses dalam pembelajaran bahasa Inggris, perkembangan hasil evaluasi proses (*gain*) setiap kali dilakukan perlakuan pada kelompok eksperimen selama dua belas kali pertemuan, dan sumbangan relatif dan efektif variabel-variabel kovariat terhadap hasil belajar berbahasa Inggris.

C. Rincian Pertanyaan Penelitian

Fokus utama penelitian atau pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian adalah: Bagaimanakah keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMA dalam belajar bahasa Inggris, perkembangan hasil belajar (gain) setiap kali perlakuan dilakukan pada kelompok eksperimen selama dua belas kali pertemuan, dan sumbangan relatif dan efektif variabel-variabel kovariat terhadap hasil belajar berbahasa Inggris. Secara rinci pertanyaan-pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimanakah keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca?
2. Bagaimanakah keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak?
3. Bagaimanakah keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbicara?

4. Bagaimanakah keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis?.
5. Bagaimanakah perkembangan hasil evaluasi proses (*gain*) yang diperoleh siswa kelompok eksperimen pada empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, selama uji coba dilaksanakan?
6. Bagaimanakah kontribusi relatif dan efektif variabel kovariat terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca, menyimak, berbicara, dan menulis?

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, diberikan definisi operasional istilah-istilah sebagai berikut:

1. Evaluasi proses adalah satu jenis evaluasi yang dilakukan secara terus menerus selama proses belajar berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat. Evaluasi proses dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi proses merupakan jenis pendekatan pembelajaran dalam bahasa Inggris. Evaluasi proses dimanfaatkan sebagai *feedback* untuk merangsang siswa belajar sekaligus meningkatkan hasil belajarnya. Materi evaluasi proses mencakup materi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis pada caturwulan III kelas II. Evaluasi proses dilakukan selama 12 minggu dan setiap minggu terdiri atas 4 jam pelajaran (jp). Dalam setiap pelaksanaan evaluasi proses diberikan nilai terhadap hasil unjuk kerja siswa yang akan menjadi perolehan siswa selama pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris dilaksaknakan.

2. *Feedback* merupakan informasi yang diperoleh siswa segera setelah hasil kerja mereka dikoreksi atau diperiksa oleh guru. Informasi dapat berupa penilaian atau komentar atas apa yang telah dikerjakan. *Feedback* berupa koreksi terhadap jawaban-jawaban atau respon siswa dalam mengerjakan tes atau latihan. Dengan adanya koreksi ini siswa dapat mengetahui apakah jawaban atau pekerjaannya benar atau tidak yang pada gilirannya akan mendorongnya untuk memperbaiki hasil belajarnya. *Feedback* ditujukan kepada siswa atau kelompok siswa untuk mempengaruhuinya dengan cara menampilkan perilaku guru yang memberikan balikan tersebut. Komunikasi sebagai *feedback* dapat berupa lisan, tulisan, isyarat, dan tindakan. Berupa lisan, berarti pemberian informasi itu adalah dengan lisan atas hasil kerja siswa secara perorangan atau kelompok. Umpan balik tertulis diberikan dengan cara menuliskan komentar-komentar atau perbaikan pada lembar jawaban tes siswa. Dalam keadaan tertentu, *feedback* dapat berupa isyarat. Isyarat dapat berupa gerakan ibu jari, anggukan, gelengan, sorot mata, atau senyuman. Balikan melalui tindakan bisa berupa perbuatan guru yang ditunjukkan kepada siswa, seperti mengelus-elus punggung siswa, mengusap-usap kepala siswa, dan lain-lain. Dengan adanya *feedback* diharapkan siswa dapat terangsang atau termotivasi sehingga siswa mendapatkan kepuasan atas hasil kerjanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Annett (dalam Darsono, 1989) bahwa fungsi *feedback* pada dasarnya adalah sebagai alat penguat (*reinforcement*).
3. Hasil belajar bahasa Inggris ialah tingkat penguasaan siswa kelas II SMA terhadap keterampilan berbahasa Inggris pada aspek membaca, menyimak, berbicara, dan menulis berdasarkan tuntutan kurikulum SMA mata pelajaran

Bahasa Inggris yang ditunjukkan oleh skor hasil belajar yang diukur melalui tes hasil belajar (postes). Skor kemampuan empat keterampilan berbahasa Inggris diperoleh melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar diberikan setelah dilakukan perlakuan berupa penerapan evaluasi proses dalam mata pelajaran bahasa Inggris selama dua belas kali pertemuan di dalam kelas. Hasil postes keempat keterampilan berbahasa Inggris kelompok eksperimen dibandingkan dengan hasil pretes kelompok eksperimen dan postes kelompok kontrol.

E. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan mengkaji evaluasi proses dalam rangka mendapatkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA, perkembangan hasil evaluasi proses (*gain*) yang diperoleh siswa kelompok eksperimen pada empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, selama uji coba dilaksanakan, dan sumbangan relatif dan efektif variabel-variabel kovariat terhadap hasil belajar berbahasa Inggris.

. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan mengetahui:

1. Keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca.
2. Keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak.
3. Keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbicara.

4. Keefektifan evaluasi proses dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis.
5. Perkembangan hasil belajar siswa (*gain*) kelompok eksperimen selama dilakukan penerapan evaluasi proses yaitu dua belas minggu (selama eksperimen dilakukan) pada aspek membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.
6. Kontribusi relatif dan efektif variabel kovariat terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam membaca, menyimak, berbicara, dan menulis.

F. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Penerapan evaluasi proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang tidak menerapkannya". Untuk lebih rinci hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dengan mengontrol variabel-variabel strategi belajar bahasa, inteligensi, dasar-dasar akademik, dan kemampuan awal, penerapan evaluasi proses lebih efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca.
2. Dengan mengontrol variabel-variabel strategi belajar bahasa, inteligensi, dasar-dasar akademik, dan kemampuan awal, penerapan evaluasi proses lebih efektif meningkatkan hasil saja belajar siswa dalam menyimak.
3. Dengan mengontrol variabel-variabel strategi belajar bahasa, inteligensi, dasar-dasar akademik, dan kemampuan awal, penerapan evaluasi proses lebih efektif meningkatkan hasil saja belajar siswa dalam berbicara.

4. Dengan mengontrol variabel-variabel strategi belajar bahasa, inteligensi, dasar-dasar akademik, dan kemampuan awal, penerapan evaluasi proses [illegible] efektif meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan ke dalam dua macam manfaat, yaitu (1) manfaat teoretis dan (2) manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa dalil atau prinsip dalam bidang evaluasi kurikulum dan evaluasi pengajaran melalui evaluasi proses yang dapat diimplementasikan pada pendidikan sekolah menengah umum yang pada gilirannya diharapkan dapat dikembangkan menjadi teori pembelajaran guna memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, temuan ini akan memperkaya kajian teoretik dari implementasi kurikulum, khususnya model-model evaluasi yang telah ada, yaitu teori transmisi dan behaviorisme.

Studi ini mempunyai kekhasan, yaitu di samping sebagai model evaluasi yang tekanannya pada pencapaian siswa, juga sebagai pendekatan mengajar. Sebagai pendekatan mengajar, evaluasi proses dapat memberikan *feedback*, dapat meningkatkan proses belajar, dan meningkatkan capaian atau sasaran belajar.

2. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah penting bagi kelengkapan uji empirik tentang kesahihan dan keunggulan-keunggulan evaluai proses dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengembang kurikulum dan guru-guru dalam implementasi kurikulum itu sendiri. Secara rinci dapat diuraikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi pihak pengambil keputusan (*decision maker*) hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai salah satu alternatif dalam memperbaiki mutu pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu disebarluaskan ke sekolah-sekolah menengah .
2. Bagi guru, penerapan evaluasi proses dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dapat dijadikan sebagai pendekatan mengajar untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Selain itu, dengan penerapan evaluasi proses dapat membantu guru untuk memancing perhatian dan mengecek pemahaman dan keakuratan ucapan siswa. Penerapan evaluasi proses dapat menjadi *feedback* dalam pengajaran pada umumnya, dan pembelajaran bahasa Inggris pada khususnya di SMA.
3. Bagi siswa, penerapan evaluasi proses dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa dengan seringnya siswa SMA dirangsang dengan pertanyaan-pertanyaan selama kegiatan belajar berlangsung, diharapkan semakin tajam daya berpikirnya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini disebabkan

evaluasi dapat merangsang siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

4. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi sekolah bahwa penerapan evaluasi proses dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan perolehan yang dicapai anak selama melakukan aktivitas merupakan cerminan aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
5. Bagi LPTK, penerapan evaluasi proses dapat dipertimbangkan menjadi salah satu sumbangan konseptual untuk memperkaya pendekatan mengajar dalam mendidik tenaga kependidikan, khususnya calon guru mata pelajaran bahasa Inggris.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN